

**PRAANGGAPAN PADA BAHASA SPANDUK DEMO
"ORANG MISKIN DILARANG SARJANA" DI
MEDIA SOSIAL (KAJIAN PRAGMATIK)**

Muh. Fajrin¹, Andi Tenri Sua², Suhardiman³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bone

¹fajrinmuhammad@gmail.com,

²tenrisuaandi@gmail.com, ³suhardimanbone@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of presuppositions in the language of the demonstration banner "Poor People Are Prohibited from Having Graduates" and to identify the types of presuppositions in public comments on social media. This study uses a qualitative method with a case study approach and a qualitative descriptive design. Data were analyzed based on George Yule's theory of presuppositions, which includes six types: existential, factual, nonfactual, lexical, structural, and counterfactual presuppositions. The results of the analysis show that the speech in the banner and public comments contain various forms of presuppositions that reflect social criticism, satire, and the reality of educational inequality. These findings are expected to enrich pragmatic studies, especially in the analysis of social criticism discourse in the digital era.

Keywords: Presuppositions, pragmatics, demonstration banners, social criticism, social media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk Praanggapan dalam bahasa spanduk demo "Orang Miskin Dilarang Sarjana" serta mengidentifikasi jenis-jenis Praanggapan dalam komentar masyarakat di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan desain deskriptif kualitatif. Data dianalisis berdasarkan teori Praanggapan menurut George Yule yang mencakup enam jenis, yaitu Praanggapan eksistensial, faktual, nonfaktual, leksikal, struktural, dan konterfaktual. Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan dalam spanduk dan komentar masyarakat mengandung berbagai bentuk Praanggapan yang merefleksikan kritik sosial, sindiran, serta realitas ketimpangan pendidikan. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam analisis wacana kritik sosial di era digital.

Kata kunci : Praanggapan, pragmatik, spanduk demo, kritik sosial, media sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan

mendasar bagi setiap manusia, yang
tidak hanya berperan dalam

mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas hidup individu. Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi. Meskipun secara hukum semua warga negara memiliki hak atas pendidikan, dalam praktiknya masih terdapat ketimpangan yang cukup signifikan dalam hal akses dan pemerataan pendidikan, terutama di tingkat perguruan tinggi.

Ketidaksetaraan akses pendidikan ini telah melahirkan berbagai bentuk kritik sosial yang disuarakan melalui beragam media. Salah satu bentuk penyampaian kritik yang cukup populer adalah melalui spanduk demonstrasi, yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan keresahan dan protes terhadap sistem yang dianggap tidak adil. Kalimat-kalimat dalam spanduk ini dirancang secara singkat namun menyimpan makna mendalam.

Bahasa dalam spanduk demo tersebut menyiratkan ironi dan kekecewaan terhadap sistem yang membatasi kesempatan kelompok miskin untuk mendapatkan gelar sarjana. Istilah “dilarang” dalam konteks ini bukanlah peraturan yang

resmi, melainkan simbol dari realitas sosial yang menunjukkan bahwa biaya dan akses yang sulit telah menjadi penghalang utama bagi masyarakat tidak mampu.

Penyebaran spanduk demo “Orang Miskin Dilarang Sarjana” melalui media sosial memperluas cakupan audiens dan menambah dimensi baru dalam interpretasi makna bahasa yang digunakan. Spanduk demo tersebut kini tidak hanya dibaca dalam konteks fisik demonstrasi, melainkan juga dipahami dan dianalisis dalam konteks digital yang lebih kompleks, dinamis, dan penuh interpretasi.

Kajian terhadap Praanggapan penting dilakukan karena mampu mengungkap maksud tersirat dalam ujaran, yang sering kali lebih kuat daripada makna eksplisit. Dalam spanduk demo “Orang Miskin Dilarang Sarjana”, misalnya, terdapat Praanggapan bahwa pendidikan tinggi hanya mampu diakses oleh orang kaya, dan bahwa sistem pendidikan saat ini tidak ramah terhadap golongan miskin.

Media sosial sebagai ruang publik digital turut membentuk wacana baru dalam penyebaran bahasa kritik sosial. Pengguna media sosial tidak

hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan, mengomentari, bahkan menciptakan ulang makna dari spanduk demo yang mereka konsumsi. Hal ini menambah kompleksitas dalam pemaknaan dan persepsi terhadap bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis terhadap makna pragmatik dari spanduk demo “Orang Miskin Dilarang Sarjana” yang tersebar di media sosial, untuk memahami sejauh mana bahasa menjadi alat untuk menyuarakan ketidakadilan sekaligus membentuk kesadaran publik mengenai isu pendidikan.

Penelitian ini tidak hanya fokus pada isi eksplisit dari spanduk demo, tetapi lebih dalam lagi menelaah struktur bahasa dan asumsi yang mendasari penggunaan spanduk demo tersebut. Melalui analisis Praanggapan, dapat diketahui bagaimana spanduk demo tersebut membentuk pemahaman kolektif masyarakat terhadap realitas sosial yang terjadi.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang Praanggapan dalam konteks iklan, media cetak, dan tuturan dalam dialog. Namun, analisis Praanggapan terhadap spanduk

demo demonstrasi dalam konteks media sosial masih sangat terbatas. Hal ini menjadikan topik ini layak dikaji karena memuat dimensi kebahasaan, ideologis, dan digital sekaligus.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini hanya memfokuskan tentang bentuk Praanggapan pada bahasa spanduk demo “Orang Miskin Dilarang Sarjana” yang beredar di sosial media seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *Facebook* dengan menggunakan teori pragmatik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu proses sistematis untuk memahami fenomena sosial secara natural tanpa manipulasi data (Moelong, 2007). Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, bertujuan menggambarkan dan mengklasifikasikan jenis-jenis Praanggapan yang ditemukan dalam bahasa media sosial secara rinci dan sistematis (Sholihah, 2020).

Objek dalam penelitian ini adalah bahasa spanduk demo “Orang Miskin Dilarang Sarjana” berdasarkan Praanggapan

masyarakat pada media sosial. Adapun tempat penelitian berlangsung secara daring dengan memanfaatkan platform media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *Facebook* sebagai lokasi virtual pengambilan data.

Data dalam penelitian ini berupa ujaran-ujaran dalam bentuk teks pada spanduk demo “Orang Miskin Dilarang Sarjana” yang beredar di media sosial, serta komentar dan tanggapan netizen terhadap spanduk tersebut. Dalam rangka memperjelas batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan definisi operasional dari konsep-konsep utama: Praanggapan (*Presuposisi*) dimaknai sebagai makna yang diasumsikan oleh penutur sebelum suatu tuturan disampaikan, serta dianggap telah diketahui atau diterima oleh pendengar. Spanduk Demo “Orang Miskin Dilarang Sarjana” merujuk pada ekspresi linguistik dalam bentuk tulisan yang digunakan dalam aksi demonstrasi, yang menyiratkan kritik sosial terhadap akses pendidikan. Media Sosial dipahami sebagai ruang digital interaktif (seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *Facebook*) yang

memungkinkan penyebaran pesan serta pembentukan wacana publik.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk Praanggapan yang muncul dalam komentar masyarakat terhadap spanduk demo “Orang Miskin Dilarang Sarjana” di media sosial, serta menelaah bagaimana masyarakat menafsirkan makna tersirat dari spanduk tersebut dalam interaksi digital. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul, pembaca, dan penafsir data. Sedangkan, Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini mencakup beberapa metode untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat, yaitu: observasi dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis Praanggapan dalam bahasa media sosial. Proses analisis data terdiri dari beberapa tahapan penting, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut merupakan pemaparan hasil analisis berdasarkan klasifikasi jenis Praanggapan:

1. Praanggapan Ekstensial

Data 1:



Sumber: Facebook (Postingan bisa di akses di lampiran 1b)

Frasa “contoh beban keluarga” mengandaikan keberadaan nyata dari seseorang. Dalam hal ini, “beban keluarga” yang menjadi ilustrasi bagi penutur. Ia tidak mempertanyakan apakah “beban” itu benar-benar ada, melainkan langsung mengasumsikan objeknya (yaitu individu yang disebut) memang eksis dan memberikan beban. Inilah ciri khas Praanggapan eksistensial: menyiratkan keberadaan suatu entitas atau keadaan sebagai premis yang sudah diterima.

Spanduk tersebut menyindir ketidakadilan akses pendidikan tinggi bagi kaum miskin. Namun, komentar ini justru memindahkan fokus kritik dari sistem menjadi penyalahgunaan individu yaitu membebani keluarga. Dengan demikian, komentator mengabaikan isu struktural (biaya

kuliah) dan malah menyudutkan mereka yang berjuang, seolah-olah menjadi “beban” bukan karena faktor sosial-ekonomi, melainkan karena kegagalan individu.

Data 2:

Saya akan buktikan orang miskin bisa sarjana!! Terimakasih motivasinya

2024-05-04 Balas

2.373

Sumber: Tiktok (Postingan bisa diakses lampiran 2a)

Komentar tersebut

menunjukkan adanya Praanggapan eksistensial. Jenis Praanggapan ini mengasumsikan keberadaan suatu entitas, dalam hal ini adalah keberadaan “orang miskin” dan “sarjana”. Secara implisit, komentar ini menunjukkan bahwa penutur meyakini eksistensi orang miskin yang memiliki keinginan dan kemampuan untuk meraih gelar sarjana, sekaligus merespons asumsi umum yang tersembunyi dalam spanduk sindiran “Orang Miskin Dilarang Sarjana”.

Spanduk tersebut menyindir kebijakan pendidikan tinggi yang dianggap tidak berpihak pada masyarakat kurang mampu karena biaya kuliah yang mahal. Maka dari itu, komentar ini tidak hanya mengandung Praanggapan eksistensial, tetapi juga berfungsi

sebagai bentuk perlawanan wacana terhadap anggapan bahwa pendidikan tinggi hanya bisa diakses oleh kalangan mampu. Penutur secara tidak langsung menyatakan bahwa ia adalah bagian dari golongan miskin, namun tetap memiliki tekad untuk menjadi sarjana, sehingga spanduk itu justru memotivasi, bukan mengecilkan semangatnya.

Data 3:

Yg sarjana aja banyak yg nganggur 😭 apalagi yg GX dengan persyaratan di negeri Konoha yg perfeksionis 🤔

Balas

3

Sumber: Instagram (Postingan bisa diakses lampiran 3b)

Komentar “Yang sarjana aja banyak yang nganggur, apalagi yang nggak (sarjana) dengan persyaratan di negeri Konoha yang perfeksionis” menampilkan Praanggapan eksistensial. Di sini, keberadaan sekelompok sarjana penganggur diasumsikan sebagai data sosial yang nyata—bahwa banyak sarjana tidak terserap ke dunia kerja—sebagai landasan argumen bahwa non-sarjana akan menghadapi kondisi yang lebih sulit. Ungkapan “apalagi” memperkuat asumsi tentang keberadaan dan perbandingan dua kelompok, sekaligus menyindir

ketatnya birokrasi “negeri Konoha” yang dijadikan simbol seleksi berlebih.

2. Praanggapan Faktual

Data 1:

Evanno

Jgn lah menjadi provokator mahasiswa itu hanya ingin berjuang untuk masyarakat miskin, dg naiknya ukt byk rakyat yg tak mampu kuliah, itu hanya sindiran untuk para rektor kampus, klo g paham jgn ikut² menghujat.

1 th Suka Balas

61 🍌 🤔

Sumber: Facebook (Postingan bisa diakses di lampiran 1a)

Komentar ini secara dominan mengasumsikan fakta yang dianggap benar oleh penutur, seperti:

- UKT naik
- Banyak rakyat tidak mampu kuliah
- Mahasiswa sedang memperjuangkan rakyat miskin
- Ada pihak yang menghujat tanpa memahami konteks

Semua ini adalah asumsi yang disampaikan sebagai kebenaran oleh penutur, sesuai dengan ciri presuposisi faktual menurut Yule (2006):

“Presuposisi faktual adalah informasi yang dipresuposisikan mengikuti kata kerja atau pernyataan yang diasumsikan benar atau nyata.”

Data 2:

maksud abangnya tu bukan ngerendahin orang miskin ya guys tapi dia mau membuktikan kalau orang miskin berhak dan bisa sarjana kok 🙏

2024-09-07 Balas



Data 3:

Yang JADI MASALAH adalah PENDIDIKAN (dan juga kesehatan) menjadi LADANG BISNIS dan itu bukan masalah jikalau pihak swasta yg melakukan itu, tapi kalo yg namanya SEKOLAH atau UNIVERSITAS NEGERI yaa GIMANA YAA!

Balas



Sumber: Tiktok (Postingan bisa diakses lampiran 2a)

Komentar ini merupakan contoh Praanggapan faktual, karena penutur berasumsi bahwa pernyataan atau tindakan sebelumnya mengandung suatu kebenaran faktual yang bisa diterima bersama, yaitu bahwa orang miskin memang berhak dan mampu menjadi sarjana. Penutur juga menyiratkan bahwa ada anggapan atau persepsi umum bahwa spanduk “Orang Miskin Dilarang Sarjana” bersifat merendahkan kelompok miskin. Namun, dalam komentar ini, penutur mencoba meluruskan bahwa pesan dalam spanduk tersebut bukanlah bentuk penghinaan, melainkan justru sebuah sindiran tajam terhadap kebijakan pendidikan yang mahal dan tidak inklusif.

Sumber: Instagram (Postingan bisa diakses lampiran 3b)

Pada komentar “Yang jadi masalah adalah pendidikan (dan juga kesehatan) menjadi ladang bisnis dan itu bukan masalah jikalau pihak swasta yang melakukannya, tapi kalo yang namanya SEKOLAH atau UNIVERSITAS NEGERI ya GIMANA YAA!”, Praanggapan yang muncul bersifat faktual. Penutur secara eksplisit menyatakan bahwa proses komersialisasi di sektor pendidikan dan kesehatan telah menjadi kenyataan—bahkan pada lembaga negeri yang seharusnya mengutamakan pelayanan publik. Dengan menegaskan “menjadi ladang bisnis” dan membandingkan perlakuan terhadap swasta versus negeri, komentator menegaskan realitas yang dianggap sudah mapan, sekaligus mengkritik inkonsistensi moral, di mana institusi yang didanai publik malah mengejar keuntungan.

3. Praanggapan Non-Faktual

Data 1:

Ngapain kuliah mending kerja di luar negeri g perlu sarjana tapi gaji lebih dari gaji sarjana di konoha

Balas

Sumber: Instagram (Postingan bisa diakses lampiran 3b)

Dalam komentar ini, frasa “mending kerja di luar negeri gak perlu sarjana tapi gaji lebih” menyiratkan suatu alternatif atau kemungkinan kondisi yang diandaikan penutur sebagai lebih baik daripada kuliah. Penggunaan kata “mending” memperkuat bentuk pengandaian yang bersifat subjektif dan spekulatif. Praanggapan non-faktual yang terkandung dalam komentar ini adalah bahwa seseorang bisa mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi di luar negeri meskipun tanpa gelar sarjana, dibandingkan dengan lulusan sarjana yang bekerja di dalam negeri (disebut secara sarkastik sebagai “negeri konoha”). Pernyataan ini tidak secara langsung bertentangan dengan fakta, karena bisa saja benar dalam beberapa kasus, tetapi masih bersifat pengandaian dan belum tentu terjadi pada semua orang. Oleh karena itu, komentar ini menjadi representasi dari Praanggapan non-faktual dalam wacana kritik terhadap realitas pendidikan dan ketenagakerjaan.

4. Praanggapan Leksikal

Data 1:

Sarjana ujung2 nya nganggur 😊😊

1 th Suka Balas

Sumber: Facebook (Postingan bisa diakses di lampiran 1a)

Komentar ini merupakan respons sinis terhadap spanduk “Orang Miskin Dilarang Sarjana”. Spanduk tersebut bermuatan sindiran terhadap mahalny biaya pendidikan tinggi, yang secara tidak langsung membatasi akses masyarakat miskin untuk meraih gelar sarjana. Namun, komentar ini justru meremehkan nilai dari gelar sarjana itu sendiri, dengan menyatakan bahwa menjadi sarjana hanya akan berakhir sebagai pengangguran.

Secara pragmatik, komentar ini memuat Praanggapan leksikal, yaitu Praanggapan yang muncul akibat pemakaian kata kerja atau frasa tertentu yang mengandung asumsi tertentu. Dalam hal ini, frasa “ujung-ujungnya nganggur” mengandung asumsi bahwa menjadi sarjana tidak menjamin pekerjaan, seolah-olah sarjana dan pengangguran adalah hasil akhir yang saling berkaitan. Pemilihan kata “ujung-ujungnya” memperkuat asumsi bahwa proses

panjang pendidikan (hingga meraih gelar sarjana) pada akhirnya sia-sia.

Komentar ini, jika dikaitkan dengan spanduk, justru memperkuat kritik sosial yang hendak disampaikan oleh spanduk tersebut. Jika pendidikan tinggi sangat mahal dan berujung pada pengangguran, maka spanduk “Orang Miskin Dilarang Sarjana” bisa dianggap sebagai sindiran yang sangat relevan. Komentar ini bisa dibaca sebagai bentuk skeptisisme terhadap janji pendidikan, dan dengan demikian memperlihatkan prasangka negatif terhadap efektivitas sistem pendidikan tinggi saat ini.

Data 2

kuliah adalah tanda kamu pernah menempuh pendidikan tinggi, bukan tanda kamu akan sukses. sukses tergantung caramu berproses

2024-05-06 Balas



Sumber: Tiktok (Postingan dapat diakses di lampiran 2b)

Komentar mengandung Praanggapan leksikal, yaitu Praanggapan yang timbul dari makna kata atau frasa tertentu yang digunakan dalam tuturan (Yule, 2006). Dalam hal ini, penggunaan kata “pernah” mengandaikan bahwa kuliah telah dilalui oleh seseorang di masa lalu, meskipun hasilnya belum tentu membawa pada kesuksesan. Selain

itu, frasa “bukan tanda kamu akan sukses” mengandung asumsi bahwa kuliah sering kali dianggap oleh masyarakat sebagai jalan menuju kesuksesan, namun penutur ingin membantah anggapan tersebut. Di sisi lain, kalimat “sukses tergantung caramu berproses” mempranggapkan bahwa proses atau usaha individu adalah faktor utama dalam mencapai kesuksesan, bukan semata-mata gelar akademik. Tuturan ini menyuarakan perspektif bahwa pendidikan tinggi hanyalah salah satu aspek dalam perjalanan hidup, bukan jaminan keberhasilan.

Data 3:

PENDIDIKAN HANYA MEMBUAT KITA SEMAKIN BODOH

Balas



Sumber: Instagram (Postingan dapat diakses di lampiran 3a)

Salah satu komentar yang menarik untuk dianalisis adalah ujaran “Pendidikan hanya membuat kita semakin bodoh.” Secara pragmatik, kalimat ini mengandung Praanggapan leksikal, yaitu suatu asumsi makna yang muncul dari pilihan kata atau ungkapan tertentu. Dalam hal ini, penggunaan kata “membuat” menyiratkan bahwa pendidikan

memiliki dampak atau pengaruh terhadap sesuatu, sedangkan frasa “semakin bodoh” menunjukkan bahwa dampak tersebut bersifat negatif. Dengan demikian, Praanggapan yang terkandung secara leksikal dalam kalimat ini adalah bahwa pendidikan berkontribusi terhadap kebodohan. Hal ini tentu bertentangan dengan makna umum pendidikan yang seharusnya mencerdaskan peserta didik dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ujaran ini juga mencerminkan bentuk kritik atau ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang dianggap gagal dalam menjalankan fungsinya. Pilihan kata yang bersifat provokatif memperkuat efek sindiran dan menyiratkan penolakan terhadap otoritas pendidikan formal.

5. Praanggapan Struktural

Data 1:

Apakah sarjana akan membuat kita jadi sukses kan cuman gelar 😊

Sumber: Facebook (Postingan bisa diakses di lampiran 1b)

Kalimat tanya retorik “Apakah sarjana akan membuat kita jadi sukses?” secara implisit mengasumsikan bahwa ada anggapan umum: “sarjana itu jalan

menuju kesuksesan.” Dengan membenturkan pertanyaan ini dengan pernyataan “itu kan cuma gelar”, penutur menolak premis tersebut. Bentuk *wh-question* (atau dalam hal ini pertanyaan ya/tidak) yang menegaskan sebuah asumsi dasar adalah ciri khas Praanggapan struktural.

Spanduk itu menyindir bahwa masyarakat miskin terhalang menjadi sarjana karena biaya tinggi. Komentar ini memperlemah argumen tentang nilai gelar sarjana bahwa memiliki titel sarjana pun belum tentu membawa kesuksesan. Dengan demikian, komentator menyoroti bahwa perjuangan meraih gelar mungkin sia-sia jika gelar itu tidak secara otomatis menjamin hasil yang lebih baik, sehingga menegaskan kritik terhadap sistem pendidikan tinggi yang dianggap tidak efektif.

Data 2:

yg di maksud dengan kata kata "ORANG MISKIN DILARANG SARJA "itu sama halnya dengan" ORANG MISKIN DILARANG SAKIT"

2024-05-04 Balas

♡ 92



Sumber: Tiktok (Postingan bisa diakses lampiran 2a)

Pernyataan “orang miskin dilarang sarjana itu sama halnya dengan orang miskin dilarang sakit” merupakan bentuk sindiran yang kuat

terhadap ketimpangan sosial yang dialami oleh kelompok masyarakat kurang mampu. Secara pragmatik, pernyataan ini mengandung Praanggapan struktural, yakni jenis Praanggapan yang muncul karena bentuk atau susunan kalimat tertentu yang secara implisit mengasumsikan suatu realitas. Struktur kalimat “orang miskin dilarang...” menyiratkan bahwa masyarakat miskin mengalami kesulitan atau bahkan keterbatasan dalam mengakses hak-hak dasar seperti pendidikan dan kesehatan.

Dalam konteks ini, pendidikan tinggi (menjadi sarjana) dan layanan kesehatan seharusnya menjadi hak setiap warga negara, tetapi dalam kenyataannya terasa "dilarang" atau sulit diakses oleh masyarakat miskin karena adanya hambatan ekonomi, kebijakan yang tidak berpihak, atau sistem yang tidak adil. Kalimat tersebut juga mengandung kritik terhadap sistem sosial yang mengabaikan keadilan bagi kelompok rentan, seolah-olah kemiskinan menjadi alasan bagi seseorang untuk tidak mendapatkan pendidikan atau pengobatan. Oleh karena itu, tuturan ini mengekspresikan kekecewaan sosial sekaligus menyampaikan Praanggapan bahwa sistem saat ini

tidak memberikan kesempatan yang adil bagi semua orang, terutama bagi mereka yang berada dalam kondisi ekonomi lemah.

Data 3:

kata siapa bgg

2024-10-13 Balas



Sumber: Tiktok

Komentar “kata siapa bg” mengandung Praanggapan struktural, yaitu jenis Praanggapan yang muncul karena bentuk atau struktur kalimat tertentu yang secara implisit mengasumsikan adanya informasi tertentu yang sudah dianggap benar.

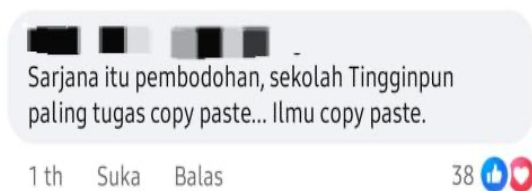
Pada kalimat “kata siapa bg” (dalam Bahasa Indonesia baku: “kata siapa, bang?”), tersirat bahwa ada suatu pernyataan atau anggapan yang sebelumnya dikemukakan, dan penutur mempertanyakan kebenaran atau otoritas dari pernyataan tersebut. Jadi, Praanggapan yang muncul adalah:

- a. Sudah ada klaim sebelumnya (misalnya "orang miskin dilarang sarjana", atau "sarjana percuma").
- b. Penutur tidak menerima begitu saja klaim tersebut dan meminta bukti atau sumbernya.

Secara pragmatik, komentar ini merupakan bentuk penolakan atau

resistensi terhadap opini yang mendiskreditkan kelompok miskin atau meremehkan pendidikan. Ini menjadi bagian dari diskursus yang mempertanyakan narasi dalam spanduk “Orang Miskin Dilarang Sarjana”, yang dianggap menyakitkan dan perlu diklarifikasi.

6. Praanggapan Konterfaktual Data 1:



Komentar ini secara tegas menentang asumsi umum bahwa pendidikan tinggi mendatangkan peningkatan intelektual. Frasa “sarjana itu pembodohan” dan “ilmu *copy-paste*” mengontraskan harapan normatif (“kuliah membuat pintar”) dengan realitas yang dirasakan penutur (“kuliah hanya rutinitas menyalin tugas tanpa pemahaman mendalam”). Karena ia membalikkan atau menentang keyakinan bahwa sarjana melejitkan kualitas intelektual, maka ini termasuk Praanggapan konterfaktual.

Spanduk tersebut adalah sindiran terhadap mahalnya akses pendidikan tinggi yang membatasi kaum miskin menjadi sarjana.

Komentar ini memperluas kritik itu dengan menyatakan bahwa, selain biaya yang tinggi, metode pembelajaran di perguruan tinggi seringkali tidak substantif hanya *copy-paste*. Dengan demikian, komentar ini menegaskan bahwa gelar sarjana tidak hanya sulit diakses, tetapi juga kurang bermutu, menjadikan tekanan sosial pada masyarakat miskin semakin kompleks.

Data 2:

saya memang tidak berpendidikan
tapi kalo soa cari uang mungkin bapak mu bisa ku
imbnagi

2024-05-04 Balas



Komentar ini mengandung Praanggapan konterfaktual karena menyiratkan suatu kondisi yang bertentangan dengan kenyataan. Berdasarkan teori Yule (2006), Praanggapan konterfaktual terjadi ketika penutur menyampaikan pengandaian terhadap situasi yang tidak sesuai dengan realitas, tetapi digunakan untuk menegaskan suatu hal. Dalam hal ini, penutur mengakui dirinya tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, namun tetap merasa mampu bersaing dalam hal finansial, bahkan dengan orang tua

dari lawan bicaranya. Secara implisit, terdapat asumsi bahwa pendidikan bukan satu-satunya penentu kesuksesan ekonomi, dan jika saja penutur berpendidikan, maka kemungkinan ia akan lebih unggul. Oleh karena itu, komentar ini merupakan bentuk Praanggapan konterfaktual yang digunakan sebagai strategi retorik untuk mempertahankan harga diri dan menyampaikan kritik terhadap anggapan bahwa pendidikan formal adalah satu-satunya jalan menuju keberhasilan.

Data 3:

dilarang nanya loker ya guys sarjana

2024-05-06 Balas

Sumber: Tiktok

Komentar mengandung Praanggapan konterfaktual, yaitu jenis Praanggapan yang menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan (Yule, 2006). Dalam kalimat ini, tersirat Praanggapan bahwa kenyataannya para sarjana atau lulusan perguruan tinggi justru masih mencari lowongan kerja (loker), meskipun secara ideal mereka diharapkan sudah memiliki pekerjaan. Penutur menyampaikan sindiran dengan nada sarkastik terhadap para

sarjana yang seharusnya berada dalam posisi lebih mapan, namun justru masih berada dalam tahap mencari pekerjaan. Praanggapan konterfaktual ini muncul melalui larangan retorik “dilarang nanya loker” yang justru menyoroti realitas ironi sosial: pendidikan tinggi tidak selalu menjamin langsung mendapat pekerjaan. Dengan gaya bahasa yang satir, komentar ini mengkritik ketimpangan antara harapan terhadap lulusan perguruan tinggi dan kenyataan di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka pembahasan dari penelitian ini yaitu; Analisis ini menggunakan kerangka teori George Yule (2006) untuk membedah makna tersirat dalam spanduk demonstrasi dan respons publik di media sosial. Secara garis besar, wacana ini bukan sekadar pernyataan larangan, melainkan kritik tajam terhadap ketimpangan akses pendidikan di Indonesia.

1. Bentuk Praanggapan pada Bahasa Spanduk

Spanduk "Orang Miskin Dilarang Sarjana" mengandung enam tipe praanggapan yang membangun kekuatan kritiknya: Eksistensial: Mengakui keberadaan entitas nyata

dalam masyarakat, yaitu kelompok "orang miskin" dan status "sarjana". Faktual: Mengasumsikan bahwa kesulitan finansial dalam menempuh pendidikan tinggi adalah kenyataan yang benar-benar terjadi dan disepakati bersama. Nonfaktual: Menciptakan pengandaian bahwa kemiskinan secara otomatis menjadi penghalang mutlak untuk meraih gelar, yang berfungsi sebagai sindiran terhadap sistem.

Leksikal: Penggunaan kata "dilarang" menyiratkan adanya kekuatan struktur atau kebijakan yang secara tidak langsung menutup akses bagi golongan tidak mampu, meski tidak ada aturan hukum tertulis yang melarangnya. Struktural: Kalimat ini disajikan sebagai pernyataan deklaratif yang tegas, sehingga pembaca cenderung menerima pesan tersebut sebagai kebenaran sosial tanpa mempertanyakannya lagi. Konterfaktual: Menyiratkan kontradiksi antara realitas dan idealita; bahwa seharusnya setiap warga negara punya hak setara, namun kenyataannya terjadi diskriminasi ekonomi.

2. Praanggapan dalam Komentar Masyarakat (Media Sosial)

Respons netizen terhadap spanduk tersebut memperluas spektrum makna melalui berbagai asumsi subjektif:

Eksistensial & Faktual: Komentar seperti "saya miskin" atau "UKT naik" memposisikan beban ekonomi sebagai fakta absolut yang tidak perlu diperdebatkan lagi.

Nonfaktual: Muncul dalam bentuk spekulasi atau pilihan alternatif, misalnya anggapan bahwa bekerja di luar negeri lebih menjamin kesejahteraan daripada mengejar gelar.

Leksikal: Pilihan kata seperti "ujung-ujungnya nganggur" menanamkan asumsi bahwa ijazah sarjana telah kehilangan nilai fungsionalnya di pasar kerja.

Struktural: Penggunaan pertanyaan retorik (misal: "Apakah sarjana menjamin sukses?") digunakan untuk menggiring opini publik agar meragukan nilai pendidikan tinggi.

Konterfaktual: Komentar yang membalikkan ekspektasi umum, seperti menyebut kuliah sebagai "pembodohan" atau "sia-sia", yang bertujuan mengkritik kegagalan sistem pendidikan dalam memberikan hasil yang dijanjikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan menganalisis hasil yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki penafsiran yang beragam terhadap makna tersirat dari spanduk tersebut. Penafsiran tersebut mencerminkan bentuk-bentuk Praanggapan (presuposisi) yang menunjukkan adanya kritik sosial terhadap sistem pendidikan di Indonesia.

Sebagian besar masyarakat menginterpretasikan spanduk tersebut sebagai sindiran terhadap mahalnya biaya pendidikan, khususnya di perguruan tinggi negeri yang seharusnya menjamin akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Praanggapan faktual dan eksistensial mendominasi komentar, menandakan adanya kesadaran bahwa ketimpangan ekonomi telah menjadi hambatan besar dalam meraih pendidikan tinggi. Selain itu, muncul pula Praanggapan konterfaktual yang mengandung nada ironi, menunjukkan harapan yang bertentangan dengan kenyataan bahwa pendidikan tidak lagi menjadi hak semua orang,

melainkan komoditas yang harus "dibeli".

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif menafsirkan wacana dalam spanduk melalui lensa pengalaman sosial mereka, serta memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk menyuarakan kritik dan empati terhadap isu ketidakadilan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatullah, M. N. (2020). Praanggapan dan fungsi bahasa pada tuturan tokoh dalam film Dzeeb karya Naji Abu Nowar. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(2), 109–125.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. xx–xx). Greenwood Press.
- Cahyono, B. Y. (2002). *Kristal-kristal ilmu bahasa*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2021).

- Sosiolinguistik: Perkenalan awal. Rineka Cipta.
- Darmawan, A. (2021). Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial: Kajian sosiolinguistik pada media Instagram. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 45–xx.
- Durahman, E. U. (2018). Praanggapan dalam tuturan mahasiswa Stiba Invada Cirebon (studi pragmatik). *Jurnal Edu Invada*, 1(1), 11–19.
- Elfitri, D. (2021). Analisis Praanggapan pada channel YouTube podcast Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 478–493.
- Fairclough, N. (2022). *Language and power in social movements*. Pustaka Ilmu Sosial.
- Fikriyah, S., Annisa, M., Ulfah, M., & Opan, A. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitriani, S. (2022). Dinamika bahasa remaja di media sosial: Studi kasus *TikTok* dan Instagram. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(1), 78–89.
- Karim, K., Maknun, T., & Abbas, A. (2019). Praanggapan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 241–247.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. UI-Press.
- Lubis, H. H. (2015). *Analisis wacana pragmatik*. Angkasa.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morris, C. W. (1938). *Foundations of the theory of signs*. University of Chicago Press.
- Nababan, R. M. (2022). *Analisis wacana: Teori dan penerapannya dalam bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Parera, J. D. (2001). *Leksikon istilah pembelajaran bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

- Putri, R., & Sari, M. (2023). Analisis kesalahan penggunaan bahasa oleh netizen di media sosial *TikTok*. *Jurnal Pragmatik Bahasa*, 8(3), 112–123.
- Purwanto. (2018). Teknik penyusunan instrumen uji validitas dan reliabilitas penelitian ekonomi syariah. Staia Press.
- Rahmawati, L. (2022). Analisis pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 23–34.
- Rahmawati, N., & Supriyadi, S. (2020). Bahasa dalam ruang publik: Kajian wacana kritis spanduk aksi demonstrasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45–58.
- Rahuel, R., Muzammil, A. R. U., & Sanulita, H. (2020). Analisis Praanggapan dalam serial animasi Pada Zaman Dahulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(4), 3.
- Rohmadi, M. (2004). Pragmatik teori dan analisis. Lingkae Media.
- Rustono. (1999). Pokok-pokok pragmatik. CV IKIP Semarang Press.
- Sanjaya, W. (2016). Penelitian tindakan kelas. Kencana Prenadamedia Group.
- Sari, D. P. (2022). Strategi pragmatik dalam wacana spanduk demonstrasi mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 18(2), 67–78.
- Searle, J. R. (2021). Speech acts and social action. Penerbit Linguistik Modern.
- Setiawati, S. (2015). Analisis Praanggapan dalam novel Negeri di Ujung Tanduk dan pemanfaatannya sebagai bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 270–276.
- Sholiha, Q. (2020). Pengantar metodologi penelitian. UB Press.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabet.
- Susanto, A. (2019). Metode penelitian

kuantitatif, kualitatif, dan R&D
(Edisi revisi). Alfabeta.

Susanto, A. (2021). Komunikasi visual dalam media spanduk: Telaah semiotika sosial. *Jurnal Komunikasi Visual Indonesia*, 6(1), 12–25.

Taguchi, N., & Kádár, D. Z. (2023). *The Routledge handbook of second language pragmatics* (2nd ed.). Routledge.

Utami, R., & Hidayat, M. (2021). Peran media visual dalam aksi sosial: Analisis pesan pada spanduk demonstrasi. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(2), 98–110.

Van Leeuwen, T. (2020). *Multimodality and identity*. Routledge.

Wijana, I. D. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset.

Wijana, I. D. P. (2020). *Pragmatik: Teori dan kajian nusantara*. Pustaka Pelajar.

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.